

675/Seni Karawitan

**LAPORAN PENELITIAN
BIAYA OPERASIONAL PERGURUAN TINGGI NEGERI
(BOPTN)
(HIBAH BERSAING)**



**RAGAM DAN GARAP GENDING SEKATEN
KERATON YOGYAKARTA
(Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah
Praktik Karawitan Pakurmatan)**

Ketua/Anggota Tim

Drs. Subuh, M.Hum. (Ketua) 0009025804
Bayu Wijayanto, M.Sn. (Anggota) 0001057606

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2013
No: DIPA-023.04.2.506315/2013, Tanggal 1 Mei 2013
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2062.D/K.14.11.1/PL/2013, Tanggal 20 Mei 2013

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta
Desember 2013**

675/Seni Karawitan

**LAPORAN PENELITIAN
BIAYA OPERASIONAL PERGURUAN TINGGI NEGERI
(BOPTN)
(HIBAH BERSAING)**



NOV.	739/kw/kk/2014
KLAS	
TERIMA	19-8-2014

**RAGAM DAN GARAP GENDING SEKATEN
KERATON YOGYAKARTA
(Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah
Praktik Karawitan Pakurmatan)**

Ketua/Anggota Tim

Drs. Subuh, M.Hum. (Ketua) 0009025804
Bayu Wijayanto, M.Sn. (Anggota) 0001057606



Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2013
No: DIPA-023.04.2.506315/2013, Tanggal 1 Mei 2013
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2062.D/K.14.11.1/PL/2013, Tanggal 20 Mei 2013

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta
Desember 2013**

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

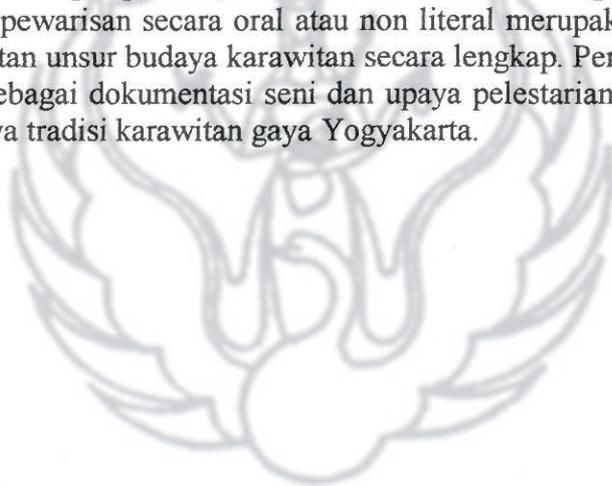
Ragam dan Garap Gending Sekate...



PKW14080734

RINGKASAN

Gending Sekaten Keraton Yogyakarta merupakan salah satu jenis gending tradisi pakurmatan yang memiliki keunikan garap dan fungsi penting dalam upacara ritual sosial. Gending Sekaten menjadi bagian integral dalam tata upacara Keraton Yogyakarta. Dalam sebuah catatan dari masa Sultan Hamengku Buwono VIII, ditulis enam belas gending sekaten. Setiap gending ditulis lengkap dengan *racikan* yang digunakan dalam penyajian gending tersebut. Dalam catatan tersebut terdapat 63 gending yang terdiri atas 16 gending khusus untuk sekaten 47 gending-gending *mares* atau gending *gati*. Keragaman bentuk dan garap gending merupakan permasalahan penting dan menjadi fokus dan tujuan penelitian menyangkut analisis garap, teknis musikal, dan konteks fungsi penyajian dalam upacara. Proses pewarisan secara oral atau non literal merupakan problem dalam proses keberlanjutan unsur budaya karawitan secara lengkap. Penelitian ini menjadi bahan penting sebagai dokumentasi seni dan upaya pelestarian materi dan unsur-unsur seni budaya tradisi karawitan gaya Yogyakarta.



PRAKATA

Puji syukur dan terima kasih ke hadirat Tuhan Yang Maha Kasih, atas limpahan rahmat dan anugerah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan Laporan ini. Dalam proses penulisan laporan ini, peneliti mendapatkan bantuan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada : Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST., M.Hum., Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dr. Sunarto, M.Hum., Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian; Drs. G.B.P.H. H. Yudaningrat, M.M. pemegang KHP Kridamardawa yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian ini; para reviewer yang telah meluangkan waktu dan pemikiran untuk merieview, berdiskusi, memberikan komentar dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik; para narasumber yang telah menjadi inspirasi dan memberikan kesempatan untuk mengenal lebih dekat tentang Garap Gending Sekaten Keraton Yogyakarta; tidak lupa kepada para Dosen rekan sejawat atas dukungannya, serta semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan laporan kemajuan ini. Teriring doa, semoga Tuhan Allah SWT selalu berkenan melimpahkan kasih dan anugerah atas bantuan dan dukungan yang diberikan.

Peneliti menyadari bahwa laoran ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaannya. Kiranya penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan wawasan karawitan khususnya pengetahuan tentang Garap Gending Sekaten Keraton Yogyakarta.

Yogyakarta, 4 Desember 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Berita Acara Monev	ii
HalamanPengesahan	iii
Ringkasan	iv
Prakata	v
Daftar	vi
Daftar Tabel / Daftar Gambar / Daftar Lampiran	vii
Bab 1 Pendahuluan	1
Bab 2 Tinjauan Pustaka	6
Bab 3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
Bab 4 Metode Penelitian	9
Bab 5 Hasil yang Dicapai	16
Bab 6 Rencana Tahapan Berikutnya	133
Bab 7 Kesimpulan dan Saran	134
Daftar Pustaka / Nara Sumber / Diskografi	135-136
Lampiran Gambar	138
Lampiran Notasi	147
Lampiran Keuangan.....	211
Lampiran Data Peneliti.....	214

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Bentuk Gending	26-27

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Tampak paling depan : Bonang Gamelan Sekaten Kangjeng Kyai Gunturmadu Keraton Yogyakarta.....	138
Gambar 2 Bedug Gamelan Sekaten Kangjeng Kyai Gunturmadu Keraton Yogyakarta.....	138
Gambar 3 Tampak paling depan : Bonang Gamelan Sekaten Kangjeng Kyai Nagawilaga Keraton Yogyakarta.....	139
Gambar 4 Tampak dari samping Gamelan Sekaten Kangjeng Kyai Nagawilaga dan Kangjeng Kyai Gunturmadu Keraton Yogyakarta.....	139
Gambar 5 Tampak paling depan : Kempyang Gamelan Sekaten Kanjeng Kyai Nagawilaga.....	140
Gambar 6 Deretan tengah: saron, saron, demung dan peking Gamelan Sekaten Kangjeng Kyai Nagawilaga.....	140
Gambar 7 Gamelan Kangjeng Kyai Gunturmadu Keraton Yogyakarta ditabuh pertama kali sebelum dibawa ke pagongan halaman masjid gedhe.....	141
Gambar 8 Gamelan Kangjeng Kyai Gunturmadu Keraton Yogyakarta ditabuh pertama kali sebelum dibawa ke pagongan halaman masjid gedhe.....	141
Gambar 9 Prosesi <i>Miyos Gangsa</i> pemindahan gamelan dari Bangsal Ponconiti ke pagongan halaman masjid gedhe.....	142
Gambar 10 Para abdi Dalem mengusung gamelan dari Bangsal Ponconiti ke pagongan halaman masjid gedhe.....	142

Gambar 11 Abdi Dalem Reh III menabuh gamelan Kangjeng Kyai Gunturmadu.....	143
Gambar 12 K.R.T. Hendro Asmoro (berbaju putih), Pangirit/pemimpin dan pembonang Reh I abdi Dalem <i>niyaga</i> K.H.P. Kridamardawa Keraton Yogyakarta, menabuh bonang Gamelan Kangjeng Kyai Gunturmadu.....	143
Gambar 13 Mas Madu Kumolo (Feri Darmawan) (anggota peneliti), juga sebagai kader pembonang Reh II abdi Dalem <i>niyaga</i> K.H.P. Kridamardawa Keraton Yogyakarta menabuh bonang Gamelan Sekaten Kangjeng Kyai Nagawilaga.....	144
Gambar 14 Mas Bekel Puspo Katon (berbaju hijau), pembonang Reh IV <i>abdi Dalem niyaga</i> K.H.P. Kridamardawa Keraton Yogyakarta, menabuh bonang Gamelan Sekaten Kangjeng Kyai Nagawilaga.....	144
Gambar 15 Mas Bekel Susila Madya (berbaju hijau), pembonang Reh II <i>abdi Dalem niyaga</i> K.H.P. Kridamardawa Keraton Yogyakarta, menabuh bonang Gamelan Sekaten Kangjeng Kyai Nagawilaga.....	145
Gambar 16 M. Rio Dwijo Sucitro (Subuh) (peneliti), pembonang Reh III <i>abdi Dalem niyaga</i> K.H.P. Kridamardawa Keraton Yogyakarta, menabuh bonang Gamelan Kangjeng Kyai Gunturmadu, tampak di sekitarnya <i>abdi Dalem</i> lainnya dan masyarakat yang menunggu upacara udik-udik..	145
Gambar 17 Pengunjung sekaten meminta minyak yang berasal dari <i>Dlupak</i> (lampu) yang dipercayai mempunyai berkah.....	146
Gambar 18 Prosesi <i>Kondur Gangsa</i> , setelah satu minggu ditabuh di Pagongan, Gamelan Sekaten dibawa kembali ke Keraton.....	146

KETERANGAN SIMBOL DAN SINGKATAN

- = *pin*/letak tabuhan *balungan*
- = tabuhan kempyang dan bende berlaras 6 (*nem*)
- + = tabuhan bende berlaras 5 (*nem*)
- ^ = tabuhan kenong
- = tabuhan gong
- B = notasi tabuhan bedug
- G.B.P.H. = Gusti Bendara Pangeran Harya
- K.R.T. = Kanjeng Raden Tumenggung
- K.M.T. = Kanjeng Mas Tumenggung
- M.W. = Mas Wedana
- R.L. = Raden Lurah
- M.B. = Mas Bekel
- Bal.* = *Balungan*
- Sr. = Saron
- Dm. = Demung
- Pk. = Peking
- Bn. = Bonang

BAB I PENDAHULUAN

Gending sekaten termasuk dalam kelompok karawitan pakurmatan yang mempunyai fungsi khusus, garap khusus, dan hanya dimiliki oleh kalangan terbatas seperti Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Keraton Kasepuhan Cirebon (Yuwono Sri Suwito, 2008: 3-6), dan Kadipaten Pakualaman Yogyakarta (sekaten kecil). Lembaga pendidikan seni seperti ISI Yogyakarta dan ISI Surakarta juga memiliki gamelan pakurmatan, tetapi lebih berfungsi untuk sarana pembelajaran dan apresiasi bagi mahasiswa.

Gamelan sekaten dan perangkat gamelan pakurmatan yang lain dipergunakan untuk upacara-upacara ritual khusus setiap keraton mempunyai hajat besar, sebagai tanda legitimasi kebesaran kerajaan. Gamelan sekaten diduga sudah ada sejak zaman Majapahit, sedang tradisi sekatenan yaitu penggunaan tradisi lokal yang digagas oleh para wali untuk syiar agama mulai ada sejak zaman Demak abad VIV (Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*, 2002 : 47-48). Pada zaman sekarang khususnya di Keraton Yogyakarta dan Surakarta gamelan sekaten ditabuh setahun sekali selama 1 minggu dari tanggal 5 sampai dengan 12 Mulud/Rabiul Awal dalam rangka memperingati lahirnya Nabi Mochamad S.A.W., atau atau sekehendak raja apabila raja mempunyai hajat.

Meskipun fungsi sebagai sarana syiar agama sekarang mengalami pergeseran dan perkembangan, tetapi hingga sekarang masih relevan, karena setiap ditabuhnya gamelan sekaten pada bulan Mulud menarik minat banyak masyarakat yang berdatangan untuk menyaksikan pertunjukan. Sebagian masyarakat yang berdatangan ke lingkungan masjid *gedhe* tersebut selain ingin

menikmati keramaian perayaan sekaten, banyak juga yang bertujuan *ngalap berkah* kepada gamelan sekaten Kangjeng Kyai Gunturmadu atau Kangjeng Kyai Nagawilaga. Ujud syiar agama ini selama ditabuhnya gamelan sekaten pada jam-jam tertentu diadakan pengajian (dakwah agama Islam).

Garap gending sekaten termasuk garap karawitan *soran* yaitu jenis tabuhan keras dengan *ricikan* /instrumen gamelan yang relatif berukuran besar dan tebal bila dibanding dengan gamelan ageng. Hal ini dimaksudkan agar dapat menghasilkan suara yang keras sesuai dengan fungsinya untuk memanggil masyarakat sebagai sarana dakwah (Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*, 2002 : 49). Sebagaimana diketahui bahwa *ricikan* gamelan *soran* tidak dilengkapi *ricikan lirihan* seperti gender, rebab, gambang, siter, dan suling, serta tanpa kendang dan vokal. *Ricikan* gamelan sekaten Keraton Yogyakarta terdiri atas:

1. Satu *rancak* bonang yang terdiri atas bonang deretan *brunjung*/atas dengan tambahan pencon 4 (*pelog*) dan 7 (*barang*) difungsikan untuk garap bonang, bertugas sebagai pamurba lagu dan pamurba *wirama*, dan bonang deretan *dempok*/bawah difungsikan sebagai kenong, dan berfungsi juga sebagai *ricikan* strutural pembentuk gending.
2. Satu Demung, 2 saron, dan 1 peking berfungsi sebagai pemangku lagu dan pemangku *wirama*.
3. Bedug berfungsi sebagai *ricikan* struktural pengganti kempul dan sebagai pemangku *wirama*.

4. Kempyang bernada 7 (*barang*) dan 6 (*enem*) berfungsi sebagai *ricikan* struktural dan sebagai pemangku *wirama*.
5. Bende berlaras 6 (*enem*) ditambah bersama dengan kempyang dan laras 5 (*lima*) difungsikan sebagai ketuk, *ricikan* struktural, dan sebagai pemangku *wirama*.
6. Gong berfungsi sebagai *ricikan* struktural pemberi rasa *seleh*.

Karawitan Pakurmatan merupakan salah satu mata kuliah praktik wajib bagi mahasiswa Prodi Karawitan FSP ISI Yogyakarta. Dalam pelaksanaan mata kuliah ini ditemukan beberapa permasalahan penting berkaitan dengan bahan ajar yang berhubungan dengan materi Gending-gending Sekaten sebagai salah satu repertoar yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Permasalahan tersebut berkaitan dengan belum adanya kesepakatan secara akademik maupun ilmiah tentang keragaman bentuk, teknik dan variasi garap yang umum dan “baku” berlaku dalam penyajian Karawitan Pakurmatan di Keraton Yogyakarta sebagai rujukan utama. Adanya perbedaan penafsiran dan pengetahuan dari berbagai sumber dan pelaku Karawitan Pakurmatan menyebabkan masih minimnya eksplorasi dan apresiasi pengetahuan teknik dan garap yang baku bagi materi/bahan ajar.

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap permasalahan tersebut adalah latar belakang sosiohistoris, fungsi dan perkembangan Karawitan Pakurmatan di Keraton Yogyakarta. Sebagai salah satu genre seni karawitan tradisi yang telah hadir dan berkembang dalam periode sejarah keberadaan kerajaan Mataram khususnya di Keraton Yogyakarta, keberlangsungan ansamble gamelan beserta gending-gending pakurmatan dalam tradisi upacara di Keraton Yogyakarta hingga

sekarang telah melalui proses transmisi dan pewarisan tradisi oral (lisan) yang panjang dari generasi ke generasi berikutnya. Keberadaan dan keterlibatan karawitan pakurmatan dalam upacara di Keraton Yogyakarta secara fungsional memiliki peran penting dan menjadi bagian integral dalam tradisi upacara keraton. Dari sejumlah empat ensemble gamelan pakurmatan di Keraton Yogyakarta (Monggang, Kodokngorek, Carabalen, dan Sekaten), ansamble Sekaten memiliki kekhususan dan keunikan baik secara organologi instrumen maupun komposisi gending, ragam dan teknik garap, serta fungsinya. Gamelan Sekaten berlaras pelog dengan “*embat*” yang “*ageng*” atau wilayah nada relatif lebih rendah dibandingkan dengan “*embat*” gamelan ageng pada umumnya. Dalam penyajian gending-gending Sekaten, karakter *embat* tersebut berkesan atau memiliki rasa musikal “*agung-anteb*” berkaitan dengan estetika. Hal ini tentu merupakan aspek yang penting untuk dikaji secara lebih lanjut dalam rangka mencari hubungan teks dan konteks penyajian gending-gending sekaten dalam upacara ritual sosial Keraton Yogyakarta yang masih berlangsung hingga sekarang.

Dalam proses pewarisan unsur kebudayaan karawitan secara lisan memiliki potensi reinterpretasi, variasi, bahkan distorsi atau penyimpangan dari unsur kebudayaan semula. Hal ini disebabkan karena notasi gending-gending sekaten hanya tertulis *balungan*-nya (melodi pokoknya) saja. Sementara detail garap dari masing-masing gending sekaten tidak terdokumentasikan secara tertulis. Demikian juga halnya yang terjadi dalam proses pewarisan gending-gending sekaten terjadi proses reduksi terutama dalam jenis repertoar dan frekuensi penyajian gending dalam upacara ritual Keraton Yogyakarta. Dalam

sebuah catatan dari masa Sultan Hamengku Buwono VIII, ditulis enam belas gending sekaten. (“Pemut Amemutra Pranatan Ungeling Kagungan Dalem Gangsa Sekati, 1 Kanjeng Kyai Gunturmadu, 2 Kanjeng Kyai Nagawilaga Tahun 1952” : 1-37). Setiap gending ditulis lengkap dengan *racikan* yang digunakan dalam penyajian gending tersebut. Dalam catatan tersebut terdapat 63 gending untuk sekatenan. Dari 63 gending yang ditulis, 16 di antaranya adalah gending khusus untuk sekaten. Selebihnya adalah gending-gending *mares* atau gending *gati*. Gending-gending khusus sekaten ini hanya diperdengarkan atau ditabuh pada saat-saat tertentu yaitu pada saat Upacara Sekaten atau upacara lain atas kehendak sultan (Pustaka Mardawa, manuskrip, t.t.: 2-3). Keenam belas gending inilah yang akan ditabuh atau dibunyikan selama satu minggu, tetapi kadang tidak semua gending disajikan, karena ada beberapa faktor antara lain faktor kejenuhan, atau dimungkinkan para *abdi Dalem niyaga* tidak menguasai beberapa jenis gending-gending sekaten tertentu. Salah satu faktor yang dimungkinkan adalah keterbatasan kemampuan garap pengrawit karena keterbatasan informasi dan pengetahuannya tentang jenis dan fungsi gending sebagai implikasi proses transmisi non literal atau verbal.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut institusi pendidikan tinggi seni memiliki kewajiban dan kepentingan dalam upaya pelestarian seni tradisi khususnya seni karawitan, melalui aktivitas dokumentasi, deskripsi, dan analisis musikal maupun sosiokultural gending Sekaten Keraton Yogyakarta.